

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sebagaimana diatur dalam kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009, menekankan pentingnya memberikan akses yang sama terhadap pendidikan bagi seluruh siswa, termasuk anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk dapat berpartisipasi di sekolah dan belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, sehingga memungkinkan seluruh siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya.

Mendapatkan akses pendidikan yang setara harus terjadi di semua jenjang dan mata pelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD. IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang secara sistematis mengkaji fenomena dan misteri alam semesta (Sakila et al., 2023). IPA menjadi salah satu mata pelajaran terpenting bagi siswa sekolah dasar, karena membantu mereka membangun keterampilan dan bakat yang mereka perlukan di masa depan (Oktaviani et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran IPA hendaknya dapat dibelajarkan dan dipahami oleh semua siswa.

Namun kenyataannya, pembelajaran IPA di SD tidak setara bagi penyandang tunarungu khususnya di sekolah inklusif. Salah satu ketidaksetaraan bagi siswa tunarungu di sekolah inklusif terjadi di SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sekolah ini memiliki sepuluh tenaga pendidik, yang terdiri dari tujuh guru kelas, satu guru agama, satu guru olahraga, dan satu guru pendamping khusus (GPK). Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup baik berupa enam ruang kelas reguler, satu ruang kelas inklusi, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, internet, dan beberapa ruangan pendukung lainnya. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja, bangku, papan, lemari dan LCD. Interaksi antara siswa reguler dan siswa tunarungu di lingkungan sekolah ini terjadi, namun dengan intensitas yang terbatas akibat adanya hambatan komunikasi. Hal serupa juga terlihat dalam interaksi siswa tunarungu dan guru kelas, tetapi mereka lebih banyak berinteraksi dengan GPK.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, diceritakan bahwa di kelas IV terdapat dua orang siswa yang mengalami gangguan tunarungu. Ketika pembelajaran IPA, guru kelas memisahkan siswa tunarungu untuk berada di luar kelas, karena keterbatasan keterampilan bahasa isyarat guru kelas tersebut. Kesulitan terbesar guru kelas dalam pembelajaran IPA adalah banyaknya terminologi IPA yang tidak ada bahasa isyaratnya. Berdasarkan wawancara dengan GPK, dalam proses pembelajaran biasanya guru kelas bergantung kepada GPK untuk mengajarkan siswa tunarungu di kelas. Jika GPK tidak bisa mendampingi proses pembelajaran di kelas, guru kelas memisahkan siswa tunarungu untuk berada di luar kelas karena keterbatasan bahasa mereka, terutama terjadi pada pembelajaran IPA. Khususnya pada IPA, guru kelas dan GPK sulit menjelaskan

materi karena banyaknya istilah-istilah yang tidak ada pada bahasa isyarat. Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah, bahwa kompetensi guru kelas dalam bahasa isyarat masih sangat rendah dan banyak istilah-istilah yang tidak bisa diterjemahkan menggunakan bahasa isyarat lokal. Lebih lanjut, kepala sekolah menerangkan bahwa di sekolahnya ada sembilan siswa yang mengalami tunarungu, yang tersebar di berbagai tingkatan kelas yaitu I, II, III, IV, dan VI. Mereka berbicara dengan bahasa isyarat lokal yaitu *kata kolok*. Bahasa isyarat sering dipakai oleh penyandang tunarungu sebagai cara berkomunikasi sehari-hari (Sihotang & Adena, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badiah (2021), mata pelajaran IPA termasuk yang paling sulit untuk dijelaskan kepada siswa tunarungu. Hambatan pendengaran mempunyai pengaruh langsung terhadap keterbatasan kosa kata siswa tunarungu. Guru harus mengerahkan upaya ekstra untuk mengajarkan materi IPA kepada siswa tunarungu terutama materi yang bersifat abstrak. Permatasari et al. (2019), menjelaskan bahwa siswa tunarungu kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dan proses ilmiah yang disampaikan secara verbal di dalam kelas, sehingga komunikasi dalam pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Mudjiyanto mengatakan bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan kosa kata, kesulitan memahami ekspresi bahasa dengan kiasan, kesulitan mengartikan istilah-istilah abstrak, dan kurang menguasai ritme dan gaya bahasa (Permatasari et al., 2019). Dipertegas oleh Rahmah (2018), karakteristik siswa tunarungu dari segi bahasa salah satunya yakni kesulitan memahami kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiom.

Dalam pendidikan inklusif, penting untuk menjamin semua siswa mempunyai akses yang sama terhadap ilmu pengetahuan termasuk siswa tunarungu. Memahami terminologi dalam pembelajaran IPA merupakan permasalahan umum bagi siswa SD. Pembelajaran IPA banyak memiliki konsep-konsep yang bersifat abstrak (Wulandari & Mudinillah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Efendi & Putri (2022), pemahaman terhadap terminologi-terminologi IPA masih menjadi hambatan tersendiri bagi sebagian besar siswa. Temuan serupa juga ditemukan pada hasil penelitian Safira et al., (2020) sebanyak 83% siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran IPA, yang berdampak kepada hasil belajar IPA yang sangat rendah. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Sulistiyowati et al. (2020) ditemukan juga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA kelas IV SD, khususnya pada materi metamorphosis. Sebanyak 40% siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami, 35% pada hafalan, dan 35% terminologi atau kata-kata baru yang jarang didengar.

Dari permasalahan tersebut, menginvestigasi terminologi IPA merupakan langkah awal yang penting dalam penerapan pendidikan inklusif khususnya untuk pembelajaran IPA kelas IV SD. Istilah-istilah IPA harus diinvestigasi terlebih dahulu agar dapat dikembangkan bahasa isyaratnya yang dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Hal ini penting karena pengajaran konsep dasar harus dilakukan dengan jelas dan tepat (Sarudin et al., 2019). Saat mengajarkan dasar-dasar IPA, guru harus berhati-hati dan menggunakan terminologi yang tepat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kalidjernih & Winarno (2019), terminologi harus digunakan dengan hati-hati dan saksama karena akan berdampak pada pemahaman materi. Hal ini memungkinkan semua siswa, termasuk siswa tunarungu untuk lebih memahami

materi dan terminologi IPA yang digunakan. Hal ini juga disarankan oleh Anwar (2013), agar menekankan penguasaan dan pemahaman terminologi IPA untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru SD.

Pentingnya menginvestigasi terminologi dalam pembelajaran IPA bagi siswa tunarungu ini juga sejalan dengan temuan penelitian tentang pengembangan terminologi dalam bahasa Melayu (Kasdan et al., 2017). Dalam penelitian tersebut, penutur bahasa Melayu menginvestigasi dan mengubah terminologi agar lebih relevan dan mudah untuk dipahami. Sarudin et al. (2019) melakukan penelitian kolokasi terhadap terminologi “padan/padanan”, “kumpul”, “mengasingkan”, dan “banding” untuk pengajaran awal Matematik dengan menggunakan metode analisis korpus pada Pangkalan data Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) untuk memudahkan siswa belajar.

Upaya tersebut juga harus dilakukan untuk mengadaptasi terminologi IPA di SD, khususnya untuk siswa tunarungu. Proses ini tidak hanya mencakup investigasi terminologi-terminologi, namun juga merancang metode penyampaian yang efektif untuk memastikan bahwa konsep IPA dapat diakses dan dipahami oleh seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki karakteristik berkebutuhan khusus. Sayangnya, penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang secara khusus menginvestigasi terminologi IPA kelas IV SD. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang berfokus pada investigasi terminologi IPA kelas IV SD untuk mewujudkan pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan komunikasi antara guru kelas dan siswa tunarungu dalam pembelajaran IPA.
2. Kurangnya keterampilan guru kelas dalam berbahasa isyarat kata *kolok*.
3. Banyaknya terminologi-terminologi pada pembelajaran IPA SD yang sulit dipahami maupun diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat.
4. Ketergantungan guru kelas pada GPK, dalam pembelajaran IPA di kelas.
5. Pemisahan siswa tunarungu dari kelas reguler ketika GPK tidak mendampingi, yang bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif.
6. Kesulitan siswa tunarungu dalam memahami konsep-konsep abstrak dan terminologi IPA.
7. Belum adanya penelitian yang secara khusus mengidentifikasi terminologi IPA, khususnya kelas IV SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, tidak dimungkinkan untuk menyelesaikan seluruh masalah yang ada, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya terminologi-terminologi pada pembelajaran IPA SD yang sulit dipahami maupun diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat, kesulitan siswa tunarungu dalam memahami konsep-konsep abstrak dan terminologi IPA, dan belum adanya penelitian yang secara khusus menginvestigasi terminologi IPA, khususnya kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah terminologi-terminologi yang sering muncul pada materi IPA kelas IV SD?
2. Berapa persenkah terminologi-terminologi yang sering muncul dari keseluruhan materi IPA kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menginvestigasi terminologi-terminologi IPA yang muncul pada materi IPA kelas IV SD.
2. Untuk mendeskripsikan persentase kemunculan terminologi-terminologi IPA pada keseluruhan materi IPA kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan perspektif akademis, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Setelah terinvestigasi apa saja terminologi-terminologi yang muncul pada materi IPA kelas IV SD, GPK dan guru kelas dapat bersama-sama mencari terjemahan terminologi tersebut pada bahasa isyarat kata *kolok* atau SIBI.

b. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran IPA yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber informasi dan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran IPA SD, agar dapat memudahkan siswa tunarungu memahami materi IPA.

